

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Belakangan ini, kasus flu burung semakin meningkat dengan pesat. Selain menyerang unggas, penyakit ini juga menyerang manusia. Flu burung atau disebut *Avian Influenza* adalah penyakit influenza pada unggas baik pada burung, bebek, ayam, serta beberapa binatang lain seperti babi. Penyebabnya adalah virus influenza, yang termasuk tipe A yang awalnya hanya ditemukan pada binatang unggas.

Dilaporkan bahwa flu burung pada unggas telah terjadi pada lebih dari 10 negara, termasuk Indonesia. Hingga saat ini dampak kematian ternak unggas sudah mencapai puluhan juta ekor. Tidak hanya itu, menurut data dari WHO menunjukkan sampai pada akhir Juni 2005 tidak kurang dari 108 orang terjangkit virus flu burung berdasarkan hasil laboratorium dan 56 orang diantaranya meninggal dunia. Kasus flu burung ini kini banyak dialami oleh negara-negara Asia antara lain Korea, Jepang, Vietnam, Kamboja, Laos, China utara, Thailand dan Indonesia.

Di Indonesia sendiri, sejak Menteri Kesehatan Dr. dr. Siti Fadilah Supari, Sp.JP(K) mengumumkan kasus flu burung sebagai KLB (Kejadian Luar Biasa) tanggal 19 September 2005, banyak kasus yang diduga flu burung dirujuk ke berbagai rumah sakit untuk diobservasi.

Selama periode Juli 2005 hingga 7 Mei 2006, Posko flu burung telah mendaftarkan 505 kasus dugaan flu burung. Berdasarkan pemeriksaan klinis, epidemiologis dan laboratorium, dilaporkan jumlah pasien yang dinyatakan konfirm (positif Flu Burung disebabkan virus H5N1 berdasarkan hasil pemeriksaan di laboratorium rujukan WHO di Hongkong) mencapai 35 kasus, 26 diantaranya meninggal. Sementara dari 12 kasus probable (kasus suspek disertai bukti laboratorium yang mengarah kepada virus influenza A/H5N1) 4 diantaranya meninggal, dari 91 kasus suspek (menunjukkan gejala flu burung) 34 diantaranya meninggal.

Terdapat 1 kasus terpapar dan 366 kasus yang diduga flu burung terbukti negatif. Demikian data pada hari Selasa, tanggal 7 Mei 2006 yang dikeluarkan Posko Kejadian Luar Biasa (KLB) flu burung Departemen Kesehatan RI yang dihimpun dari berbagai propinsi.

Virus flu burung ini punya dampak sosial yang besar. Di satu pihak, orang takut tertular virus ini. Di pihak lain, ada kekuatiran pada perekonomian yang berdasar pada peternak. Kemungkinan dampak negatif lain yang ditimbulkan oleh virus ganas ini akan semakin meluas karena didukung oleh tingkat penyebaran virus yang bisa berkembang dengan pesat. Meningkatnya insidensi dari virus flu burung ini membuat penulis melakukan penelitian ini, dalam upaya pengendalian penyebaran virus flu burung.

Cara yang paling tepat dalam upaya pencegahan dari virus flu burung ini adalah biosekuriti, dikarenakan belum adanya vaksin virus flu burung pada manusia, tetapi sayang sekali banyak peternak yang masih belum paham betul pentingnya biosekuriti ini.

Biosekuriti tidak hanya berarti menyemprotkan obat pencegah infeksi dan melengkapi para pekerja perunggasan dan petugas kesehatan hewan maupun petugas kesehatan dengan alat pelindung fisik berupa sarung tangan, masker N95, sepatu boot, baju pelindung, kacamata pelindung, dan sebagainya, tetapi juga mengubah sikap dan perilaku peternak unggas terhadap pemenuhan syarat biosekuriti itu sendiri. Termasuk kesadaran untuk memberikan vaksinasi influenza bagi mereka yang memiliki resiko tinggi, sebagaimana dianjurkan oleh WHO. biosekuriti pada peternakan unggas di Indonesia baru sedikit dilakukan atau apabila ada dilakukan secara tidak lengkap (Santoso Soeroso, 2005).

Sering kali yang dipikirkan oleh beberapa ahli adalah penanganan bagi korban virus flu burung, hal ini tidak salah. Tetapi alangkah baiknya jika rantai penyebaran virus ini diputuskan untuk mencegah semakin meluasnya penyebaran dan mencegah semakin banyaknya korban yang jatuh sehingga menekan angka kematian baik unggas maupun manusia. Oleh karena itu, melalui KTI ini, diharapkan pentingnya biosekuriti dapat lebih dipahami oleh setiap peternak maupun masyarakat luas, dalam upaya pencegahan penyebarluasan virus ini

1.2 Identifikasi Masalah

Kita mengetahui bahwa insidensi dari virus flu burung semakin lama semakin meningkat, bahkan dimasukkan ke dalam Kejadian Luar Biasa oleh Departemen Kesehatan RI. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian pada salah satu peternakan di Jawa Barat dan mengidentifikasi masalah tersebut sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan biosekuriti pada peternakan ini.
2. Apakah peternak tahu dan peduli akan kebersihan lingkungan peternakannya.
3. Apakah peternakan ini sudah melaksanakan biosekuriti secara benar dan lengkap.
4. Kendala apa saja yang dialami peternakan dalam pelaksanaan biosekuriti.
5. Apakah peternakan di tempat penulis meneliti sudah menggunakan standar internasional.
6. Bagaimana pengetahuan peternak tentang *Avian Influenza* pada manusia dan unggas.

1.3 Maksud dan Tujuan

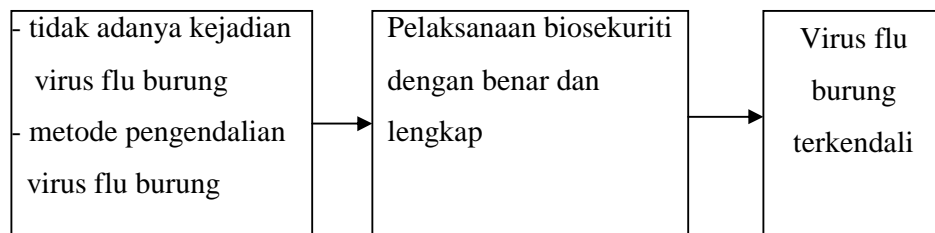
Maksud penulis melakukan penelitian ini adalah untuk meninjau penatalaksanaan biosekuriti pada salah satu peternakan di Jawa Barat dalam usaha pengendalian virus flu burung.

Tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah peternakan ini telah melakukan biosekuriti yang memenuhi prosedur internasional dengan benar dan lengkap.

1.4 Manfaat Karya Tulis Ilmiah

- Untuk mengendalikan kejadian virus flu burung
- Untuk mengetahui apakah peternakan ini sudah memenuhi prosedur biosekuriti yang benar dan lengkap
- Untuk membukakan wawasan para peternak akan pentingnya pelaksanaan biosekuriti dipeternakan dalam upaya mengendalikan virus flu burung.

1.5 Kerangka Pemikiran



Bagan 1.1 Sistem kejadian virus flu burung

1.6 Metodologi

| | |
|-------------------------|--|
| Metode penelitian | : Kualitatif |
| Jenis penelitian | : <i>Action Research</i> |
| Teknik pengambilan data | : <i>In depth interview</i> dan observasi langsung |
| Instrumen penelitian | : pedoman wawancara mendalam + kamera |
| Informan | : peternak dan atau pekerja dipeternakan |
| Sample | : <i>Accidental sample</i> |

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

| | |
|-------------------|---------------------------------------|
| Lokasi Penelitian | : salah satu peternakan di Jawa Barat |
| Waktu Penelitian | : April 2006 – November 2006 |